



Metode Dakwah Klasik Ulama' Lokal (Studi Syekh Abdullah Mudzakir Demak)

Amaniatul Izza, Dzikri Cahya Putra W, Fathatur Rahmah, Moh. Anwar Yasfin

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

izzahamania@gmail.com, dzikricahya06@gmail.com,
fatkhaturrokhmah12@gmail.com, myasfin@iainkudus.ac.id

Abstract

The da'wah method in spreading the message of Islamic teachings in an area cannot be separated from the role of local (local) ulama. However, the methods used often do not pay attention to aspects of the context at hand. The aim of this research is to explore the extent of the da'wah methods used by local ulama'. This research uses a descriptive approach with qualitative methods. Data sources were obtained through primary data in the form of interviews and secondary data from journals and previous literature reviews. The results of this research show that the classical ulama' da'wah method tends to collaborate three things, namely: bil-hikmah, bil-hal and bil-lisan. Apart from that, it also pays attention to the progress of the current era. So that the preaching delivered does not seem outdated, but can be accepted by society.

Keywords: Da'wah Method, Local Ulama', Sheikh Mudzakir

Abstrak

Metode dakwah dalam menyebarkan pesan ajaran Islam disuatu daerah tidak terlepas dari peran ulama' lokal (setempat). Namun metode yang digunakan seringkali kurang memperhatikan aspek konteks yang dihadapi. Tujuan penelitian

ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana metode dakwah yang dilakukan ulama' lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Sumber data diperoleh lewat data primer yang berupa wawancara dan data sekunder dari jurnal, dan kajian pustaka terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah ulama' klasik cenderung mengkolaborasikan tiga hal yaitu: *bil-hikmah*, *bil-hal* dan *bil-lisan*. Selain itu juga memperhatikan kemajuan perkembangan zaman yang ada. Sehingga dakwah yang disampaikan tidak terkesan ketinggalan zaman, tetapi dapat diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Ulama' Lokal, Syekh Mudzakir

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mayoritas beragama Islam, hampir 86,7 % dari warga Indonesia merupakan pemeluk agama Islam dan menjadi negara muslim terbesar di dunia (Satya, 2024). Penyebaran Islam di Indonesia merupakan proses yang berjalan secara perlahan, bertahap, dan damai. Menurut suatu teori, sebelum abad ke 9 Masehi, Islam diperkirakan berasal dari Jazirah Arab. Namun, pandangan lain menyatakan bahwa pada sekitar abad ke 12 atau ke 13, peran pedagang dan ulama sufi menjadi pengantar Islam ke tanah air, baik melalui bangsa Gujarat di India atau secara langsung dari Arab atau Timur Tengah. Pada abad ke 16, Islam muncul sebagai agama yang menggantikan Hindu dan Budha sebagai mayoritas agama di Nusantara. Sektor Sunni yang pertama berkembang di Nusantara adalah *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, cabang Islam tradisional. Ajaran ini di sampaikan oleh para ulama dan kyai di pesantren. Pola penyebaran Islam seperti ini sering ditemukan, terutama di wilayah Jawa, di mana unsur-unsur Islam tradisional telah menyatu dengan beragama budaya dan tradisi lokal (Permatasari, Hudaidah, 2021).

Konsep Islam Nusantara bukanlah suatu mazhab baru dalam Sejarah Islam. Konsep Islam Nusantara lebih terkait dengan metode (*manhaj*) dan pendekatan *kayfiyah* yang diterapkan oleh cendekiawan muslim di Nusantara untuk menyebarkan agama islam, sehingga dapat dengan mudah di pahami dan di implementasikan oleh Masyarakat setempat. Islam Nusantara adalah ajaran agama

yang bersumber dari Alquran dan Hadits, dipraktikkan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad, dan diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia) atau mereka yang tinggal di dalamnya (Husni & Rahman, 2020). Namun, jika dilihat dari perspektif setiap muslim atau organisasi Islam, seperti NU, konsep Islam Nusantara dapat menjadi kompleks. Ini terlihat saat NU mengadakan Mukhtamar ke-33 di Jombang dan secara resmi meluncurkan tema “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan dunia.” Terlihat bahwa tokoh-tokoh di dalamnya memiliki konsep dan pandangan yang beragam (Nasikhin et al., 2022).

Dalam penyebarannya agama Islam tidak luput dari seorang tokoh ulama terutama ulama lokal yang menyebarkan Islam disuatu daerah. Peran ulama dalam sejarah Islam terus berkembang seiring waktu, walaupun karakteristik dan peran mereka dapat berbeda tergantung pada konteks sosial, politik, dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Islam di tempat dan periode tertentu. Peran ulama sendiri sudah masuk ke dalam kehidupan Masyarakat, hal itu dapat dilihat dari beberapa aspek termasuk sosial budaya, politik, dan ekonomi. Di Indonesia, peran ulama telah termanifestasi sejak masa sebelum kemerdekaan.

Namun demikian, peran tersebut berubah seiring dengan perubahan struktur sosial dan politik. Tidak seperti masa sebelum penjajahan, ketika ulama memainkan peran penting dalam menentang kolonialisme. Namun, peran ulama menurun sejak awal kemerdekaan dan terus menurun selama Orde Baru. Ini adalah hasil logis dari negara yang nasionalis dan tidak menganggap agama sebagai dasar negara (Mighfar, 2019). Selain itu, kebijakan depolitisasi Islam yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru berkontribusi, menjadikan legitimasi agama hanya diperlukan untuk hal-hal penting. Selain itu, perubahan sosial seperti peningkatan tingkat pendidikan dan spesialisasi dalam berbagai aspek kehidupan telah menyempitkan peran ulama. Selain itu, perubahan sosial seperti peningkatan pendidikan dan spesialisasi dalam berbagai aspek kehidupan telah membatasi tugas ulama. Namun, peran ulama masih dapat dilihat dalam hampir semua aspek kehidupan. Mereka masih merupakan bagian penting dari struktur kepemimpinan Islam, dan mereka diakui sebagai pemimpin informal dari tingkat RT hingga tingkat nasional. Banyak di antara mereka, terutama yang terkenal di tingkat nasional, memiliki visi yang jelas tentang bagaimana bangsa dan masyarakat Indonesia dapat berkembang (Rasyid, 2019).

Dalam menyebarkan agama Islam kepada Masyarakat seorang ulama pasti memiliki metode ataupun karakteristik sendiri dalam dakwah yang ia bawa. Strategi dakwah yang telah ditentukan dapat diuraikan secara sistematis melalui penerapan metode dakwah. Sebagai bagian integral dari strategi dakwah, metode dakwah menjadi lebih konkret dan praktis karena menitikberatkan pada implementasi yang mudah dilakukan. Tujuan dari metode dakwah bukan hanya untuk meningkatkan efektivitas, tetapi juga untuk mengatasi hambatan-hambatan dakwah. Atau bisa juga dikatakan bahwa pendekatan dakwa seharusnya didasarkan pada pandangan humanoriented yang menghargai martabat manusia (Zaini & Rahmawati, 2021).

Banyak ulama di Indonesia yang sudah menyebarkan agama Islam diseluruh pelosok negeri terutama di pulau jawa. Di samping para Wali Songo, terdapat banyak ulama lokal yang turut berperan dalam penyebaran agama Islam di Tanah Jawa, terutama di Kabupaten Demak. Salah satu ulama lokal yang akan dituliskan oleh penulis adalah Syeh Abdullah Mudzakir. Memahami peran Syekh Mudzakir dalam penyebaran agama Islam tidaklah mudah, mengingat beliau hidup di antara tahun 1878 hingga 1950 Masehi. Pada periode tersebut, Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam aspek sosial, budaya, dan politik (Maullasari, 2018).

Pada tahun 1919 Masehi, di dusun Tambaksari, Syekh Mudzakir mendirikan pengajian harian untuk anak-anak dan pengajian umum setiap hari Kamis (kemisan), tradisi yang masih berlanjut hingga sekarang di bawah arahan KH. Zamrozi. Beliau juga aktif dalam pembangunan masjid, termasuk yang pertama di dusun Kaligawe, Desa Kalisari, Kecamatan Sayung, yang dihadiri oleh Syekh Sholeh Darat. Selanjutnya, beliau membangun masjid kedua di Dusun Dukuhan, Kecamatan Sayung, dan yang ketiga di Desa Bedono, Sayung, yang menjadi tempat beliau dimakamkan.

Telah banyak penelitian terdahulu yang membahas metode penelitian dakwah ulama klasik. Salah satunya dilakukan oleh Maimun Yusuf dalam Jurnal At-Taujah Vol 2 No. 2, 2022 (Yusuf, 2022), yang menjelaskan bahwa dakwah Islam saat ini dipahami secara statis oleh sebagian besar masyarakat, yang menganggap dakwah adalah ketika ada penceramah, sarana, dan materi yang disampaikan dengan humor. Jika seseorang menyampaikan materi yang jelas berfokus pada topik dan masalah tertentu, mayoritas orang cenderung tidak mau mendengarnya atau menafikannya. Baik perspektif dakwah klasik maupun modern harus

disesuaikan untuk menentukan tujuan dan sasaran dakwah dan bagaimana materi yang disampaikan dapat sampai dan diterima oleh masyarakat sehingga masyarakat berubah sebagai tujuan akhir. Ini menjadi bukti bahwa terdapat perbedaan antara gaya dakwah yang dilakukan oleh tokoh ulama' klasik dalam menyampaikan dakwah di era sekarang yang cenderung dinamis dan kompleks.

Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah ulama' klasik memiliki karakteristik yang kuat dan memiliki ciri khas tersendiri. Sebagaimana Syekh Mudzakir yang memiliki ciri khas dakwahnya di Nusantara, khususnya di Demak. Ciri khas tersebut terletak pada materi dakwah yang disampaikan dan gaya menyampaikan materi yang khas.

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian deskriptif dengan bersumber pada hasil observasi dan wawancara sebagai sumber utama dan artikel serta karya-karya ilmiah yang telah ada sebagai sumber pendukung. Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data-data dari hasil observasi, membaca dan memahami artikel dan karya ilmiah melalui internet yang sesuai dengan topik pembahasan. Penelitian dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif mengenai Syekh Abdullah Mudzakir yang sesuai dengan pembahasan yang dibahas. Pada tahap analisis data dan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode analisis suatu materi dan berusaha mengaitkan semua informasi yang didapat. Sesudah menganalisis data yang terkumpul. Artikel ini akan merujuk pada perumusan masalah, tujuan, dan diskusi mengenai materi pembahasan.

B. Pembahasan

Biografi Syekh Abdullah Mudzakir

Syekh Abdullah Mudzakir, salah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di pesisir Demak Utara, lahir pada tahun 1878 di dusun Jago, Desa Wringinajar, Kecamatan Maranggen, Demak. Ayahnya adalah Ibrahim Suro, seorang panglima Pangeran Diponegoro, sedangkan ibu beliau merupakan kerurunan dari Mbah Shidiq Jago Wringinajar atau biasa disebut Sunan Bayat. Sebelumnya nama Mudzakir adalah nama tabarukan Syekh Mudzakir Ketika selesai menunaikan ibadah Haji pada tahun 1925 Masehi, sebelumnya beliau Bernama Juraimi.

Karena perintah dari guru beliau yaitu Syekh Sholeh Darat Bargota yang menyuruh beliau Kembali ke kampung halaman sebab di rasa sudah cukup dalam

menimba ilmu, dan sudah saatnya beliau untuk menyebarkan agama islam secara langsung kepada Masyarakat. Setelah melalui banyak desa-desa yang sudah beliau singgahi, akhirnya beliau menetap di salah satu dusun, yaitu Dusun Tambaksari, Desa Bedono, Kecamatan Sayung Demak, sekitar tahun 1900. Beliau mempunyai beberapa istri yang Bernama Mbah Murni sebagai istri pertama, Mbah Latifah sebagai istri kedua, setelah beberapa tahun kemudian menikah lagi dengan Mbah Ni'mah dan Mbah Asmanah sebagai istri ketiga dan keempat. Dari keempat istrinya tersebut Syekh Mudzakir mendapatkan 25 anak. Pada tanggal 13 September 1950 Masehi tepatnya pada 30 Dzulqo'dah tahun 1369 Hijriyah, Syekh Mudzakir meninggal dunia atau wafat. Beliau di makamkan di Dusun Tambaksari, Desa Bedono pada jam satu siang, dengan beberapa keluarga beliau. Bukan hanya Makam Syekh Mudzakir saja, tetapi ada beberapa makam lain seperti makam Wonosalam, makam Jali, dan masih banyak lagi.

Syekh Mudzakir mendalami ilmu agama melalui banyak ulama, kota pertama yang beliau singgahi untuk menuntut ilmu adalah kota Nganjuk Jawa Timur, selanjutnya beliau berguru kepada KH. Sholeh M Sholeh bin Umar Assamaroni atau yang biasa dikenal dengan Syekh Sholeh Darat Bargota di semarang untuk lebih memperdalam ilmu agama yang beliau miiki, selain itu beliau juga berguru kepada KH. Abbas Buntet dari Cirebon(Dokumen, 2012).

Metode Dakwah *Bil-Hikmah*

Untuk memahami arti sebenarnya dari kata-kata hikmah, seseorang harus mempelajarinya. Orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki kebijaksanaan atau kesaktian, dan "kata-kata hikmah" adalah kata-kata yang mengandung kebijaksanaan atau kesaktian dalam bahasa Indonesia. Dalam tafsirnya, Al-Alusi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "hikmah" adalah pemahaman agama, baik dari Alquran maupun hadis. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa hikmah terdiri dari dua jenis yaitu satu yang teoretis dan yang lainnya praktis.

Adapun metode dakwah bil hikmah yang dilakukan Nabi Muhammad sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Nahl ayat 125. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah merupakan suatu termasuk karakteristik metode dakwah sebagaimana ayat diatas mengisyaratkan petingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para da'i yang mengandung arti mengajak manusia ke jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan kaidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan atau mmepertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi (Arkhang & Adwiah, 2019).

Memberikan suatu keteladanan yang terbaik dalam sikap dan perilaku harus dimiliki seorang da'i, dengan selalu sopan santun kepada siapapun. Hal ini kemudian diistilahkan dengan akhlaqulkhariimah. Beliau mendapat predikat dari langit "*uswatun hasanah*" yang bermakna teladan terbaik dan terpuji. Dengan metode tersebut, puluhan sampai ribuan orang Arab yang kemudian mengucapkan *syahadatain* (pengakuan terhadap Allah dan Rasul-Nya, Muhammad SAW).

Dalam keterkaitan dengan keterangan diatas, metode dakwah yang digunakan oleh Syeikh mudzakir juga menerapkan dakwah *bil-hikmah* yaitu dengan menjadi tauladan dan panutan dalam berkegiatan sehari-hari dalam masyarakat. Sehingga esensi dakwah yang disampaikan oleh Syeikh Mudzakir dapat diterima oleh masyarakat dengan metode yang digunakannya.

Metode Dakwah *Bil-Lisan*

Dai dapat menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan dakwah. Tiga jenis media dakwah, menurut Samsul Munir Amin (Amin, 2018), digunakan untuk menyampaikan dakwah. Mereka adalah *bil hal* (dakwah melalui aktivitas dan amal nyata), *bil qalam* (dakwah melalui tulisan atau karya nyata, seperti jurnal, buku, dan jurnal yang membangun sekolah, dll.), dan *bil lisan* (dakwah melalui lisan, seperti khutbah, ceramah, atau penjelasan guru di kelas atau ustadz di majlis taklim).

Dari sudut pandang sejarah, Ibrahim bin Abdullah al Muthlaq menyatakan bahwa rasulullah menggunakan empat tahapan dalam dakwahnya (Muthlaq, 2008): berbicara, melakukan ekspedisi militer, berkorespondensi, dan menerima dan mengirim delegasi. Nabi sering berdakwah di Mekkah, Thaif, dan Madinah. Korespondensi juga berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari dakwah bil lisan melalui tulisan para sahabat. Sementara ekspedisi militer membantu menyebarkan dakwah islam secara kuantitatif dengan membebaskan umat dari penguasa yang tidak adil, tahapan penerimaan delegasi dan pengiriman duta lebih berfokus pada cara Nabi mengelola dakwah secara kualitatif.

Lisan, sebagai alat dakwah yang penting, adalah sifat bawaan yang dimiliki setiap orang kecuali mereka yang bisu. Allah sangat menekankan bagaimana Rasulullah menggunakan bahasa sebagai alat dakwahnya. Dalam lebih dari 300 ayat Al Quran, lafal Qul, atau katakanlah, digunakan sebagai perintah Allah kepada Rasulullah untuk menggunakan lisannya untuk menyampaikan pesan-pesannya. Ini sangat penting hingga Allah mengutus rasul-Nya untuk berbicara dengan orang-orang dari kaumnya untuk menjelaskan risalahnya.

Dalam manajemen dakwah bil lisan, penting bagi kita untuk mengatur apa yang akan kita sampaikan. Jika tidak, maka apa yang menjadi tujuan dakwah tidak akan tersampaikan. Ahidul Asror menuliskan bahwa tujuan dakwah adalah tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat terwujud apabila manusia melakukan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan (Asror, 2018). Agar tujuan dakwah dapat disampaikan, maka sejak awal dai perlu untuk menata hati agar motif berdakwahnya sesuai dengan tujuan dakwah. Maka, motif bagi juru dakwah yaitu pertama, ikhlas karena Allah. Kedua, tidak berharap balasan pahala dari manusia. Ketiga, melaksanakan perintah serta takut ancaman.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode adalah tujuan. Hal-hal yang dipertimbangkan diantaranya adalah sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, perdaban (kebudayaan) dan lain sebagainya. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitasnya. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau muballigh. Semua hal yang terkait dalam kegiatan dakwah harus berjalan dengan seimbang agar memperoleh hasil yang maksimal.

Syekh Mudzakir juga menggunakan metode dakwah *bil-lisan*. Dakwah *bil-lisan* adalah jenis dakwah yang disampaikan melalui perkataan, seperti khutbah di masjid atau *mauizhah hasanah*. Umumnya, dakwah *bil-lisan* ini menggunakan bahasa verbal, yang berupa kata-kata untuk menyampaikan berbagai aspek

realitas individu, menjadi sarana utama untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan maksud. Melalui ajaran dan materi yang sudah Syekh Abdullah Mudzakir dapatkan dan pelajari dari guru-gurunya, kemudian beliau sampaikan kepada santri-santrinya dengan penyampaian materi yang mudah dipahami yaitu melalui metode *bil-lisan* atau secara perkataan.

Metode Dakwah *Bil-Hal*

Sebenarnya, istilah "*dakwah bil-hal*" bukanlah istilah baru dalam dunia dakwah. Hal tersebut berasal dari alQur'an, hadits, dan sirah Nabi, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk normatif dan empirik. Dakwah *bil-hal* tidak bertujuan untuk mengganti atau menjadi perpanjangan dari dakwah *bil-lisan*. Keduanya sangat penting dalam menyampaikan ajaran Islam, tetapi dengan mempertahankan isi dakwah yang sama. Dalam hal ini peran da'i akan menjadi sangat penting, sebab da'i yang menyampaikan pesan dakwah kepada umat (jama'ah) akan disorot oleh umat sebagai panutan. Apa yang ia katakan dan ia lakukan akan ditiru oleh jama'ahnya. Itulah sebabnya apa yang ia katakan harus sesuai dengan apa yang ia perbuat, jika tidak maka da'i akan menjadi cemoohan umat dan lebih dari itu ia berdosa besar dan pada gilirannya dia akan ditinggalkan oleh jamaahnya.

Ketika masyarakat memasuki era globalisasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan dakwah yang dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal ruang, batas, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan ke seluruh sektor kehidupan dan hajat hidup manusia, termasuk agama. Artinya, kehidupan kegamaan umat manusia tidak terkecuali Islam di mana pun ia berada akan menghadapi tantangan yang sama.

Meskipun diakui bahwa di satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan fasilitas yang memberi peluang bagi pengembangan dakwah, namun antara tantangan dan peluang dakwah dewasa ini, agaknya tidak berimbang. Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari minimal dari tiga perspektif, yaitu pertama, perspektif perilaku (*behaviouristic*

perspective). Salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (*behaviour change*) pada masyarakat yang menjadi obyek dakwah kepada situasi yang lebih baik. Tampaknya, sikap dan perilaku (*behaviour*) masyarakat dewasa ini hampir dapat dipastikan lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya.

Metode yang ketiga yaitu metode *bil-hal* atau bisa disebut metode melalui Tindakan dan perbuatan yang di contohkan oleh Syekh Mudzakir. Metode ini mengacu pada aksi atau perbuatan yang dilakukan agar Masyarakat dapat mencontoh hal yang dilakukan oleh beliau. Dapat disimpulkan dakwah bil-hal adalah segala kegiatan dakwah yang dilakukan melalui perbuatan nyata dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan umat dan menyelesaikan persoalan dalam lingkungan masyarakat tertentu atau mempelajari ilmu agama bagi para murid-muridnya (Nazirman, 2018).

Al-Qur'an dan Hadits memiliki dasar normatif yang kuat untuk konsep dakwah bil-hal, yang harus ditafsirkan dengan pemikiran-pemikiran yang dapat dipahami secara akademis, keilmuan, dan praktis. Da'i yang baik harus memiliki komitmen tauhid, istiqamah, jujur, visi yang jelas, dan wawasan keislaman. Rasulullah dan para sahabatnya selalu memulai dari diri mereka sendiri sebelum mengajak orang lain, dan mereka memiliki akhlak yang sangat baik, antara kata dan perbuatan mereka, seia se-kata, dan didasari dengan sikap yang ikhlas dalam melakukan semua itu hanya karena mengharapkan ridha Allah SWT. Tidak hanya ada banyak tantangan yang menghadang jalan, tetapi ada juga banyak peluang dan prospek yang sangat besar (Hendra & Saputri, 2020).

Dakwah *bil-hal* tidak hanya tentang meningkatkan kesejahteraan fisik secara keseluruhan, tetapi juga tentang memenuhi dan meningkatkan kebutuhan dan kesejahteraan nonmaterial, seperti meningkatkan kualitas pengamalan ibadah, akhlaq, yang lebih dikenal sebagai pengembangan sumber daya manusia . Mengingat betapa luasnya dakwah *bil-hal*, keterpaduan program, perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi dakwah *bil-hal* dengan berbagai instansi, tenaga ahli,

dan disiplin ilmu sangat penting untuk pelaksanaannya. Ini menunjukkan bahwa dakwah *bil-hal* harus dilakukan secara menyeluruh dan berangkat dari akar masalah yang terjadi dalam masyarakat, yang lebih dikenal sebagai pemberdayaan atau *empowering* jamaah (Hendra & Saputri, 2020).

Ilmu dan hikmah tidak lagi menjadi sumber daya tarik seorang da'i. Sumber kekuatan ilmu dan hikmah adalah akhlak da'i sendiri. Akhlak secara umum adalah sifat yang mendasar pada diri seseorang yang timbul dari amal perbuatan secara spontan, tanpa pertimbangan atau pertimbangan. Baik buruknya amal perbuatan yang timbul secara spontan tergantung pada baik buruknya akhlak pribadi yang bersangkutan. Karena yang dibawa oleh da'i adalah wahyu Ilahi dan sunah Rasulullah, yang benar dan murni, itu sudah memiliki kekuatan dan kekuatan sendiri.

Semua tindakan pribadi seorang Da'i diperhatikan dan dibandingkan dengan apa yang diajarkannya dan dilarang. Ada kemungkinan bahwa kekuatan daya siarnya sebagai pendakwah ditingkatkan oleh apa yang dilihat dan didengar oleh masyarakat tentang kepribadiannya. Jika dakwah ingin berhasil, *akhlakul karimah* adalah syaratnya. Ada hal-hal yang sulit yang tidak dapat diatasi hanya dengan ilmu, tetapi *akhlakul karimah* dapat membantu mengatasi mereka.

Dengan jasa yang sudah Syekh Mudzakir berikan kepada desa setempat yaitu mengabdikan seumur hidup dengan menyiarkan ajaran agama Islam, selain membentuk akhlak secara moral agama bagi warga desa, Syekh Mudzakir juga membentuk atau menciptakan tradisi-tradisi yang saat ini masih dilakukan oleh warga setempat. Maka dari itu mengapa makam Syekh Mudzakir masih banyak dikunjungi peziarah sampai saat ini.

Banyak keistimewaan atau karomah yang Syekh Abdullah Mudzakir dapatkan. Karomah sendiri didapatkan oleh seorang yang benar-benar memiliki tingkat kewalian, sedangkan Syekh Mudzakir adalah seorang penyebar agama Islam di Demak khususnya di Desa Sayung. Salah satu karomah yang beliau dapatkan yaitu makam beliau beserta keluarganya tidak terkikis ombak sedikitpun akibat abrasi air laut, perlu kita ketahui sebelumnya makam Syekh

Mudzakir ini berada di pesisir Demak utara, Dimana dulunya area makam tersebut adalah rumah warga desa.

Karena adanya abrasi air laut beberapa tahun kemudian kampung tersebut tenggelam oleh tingginya ombak yang menghantam Kawasan tersebut. Yang begitu megherankan adalah keajaiban atau karamah yang didapatkan Syekh Mudzakir yaitu makam beliau tidak tenggelam oleh abrasi air laut, walaupun ombak air laut sedang pasang-pasangnya, sedangkan Kawasan/area tersebut seperti rumah warga dan lainnya sudah tidak meninggalkan apapun juga (Ikhsanuddin, 2022).

Metode Dakwah dan Peran Syekh Abdullah Mudzakir Dalam Penyebaran Islam

Metode dakwah Syekh Abdullah Mudzakir tergolong sederhana tetapi berdampak besar bagi masyarakat sekitar dan mampu membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat sekitar sesuai dengan tempat dimana beliau menyebarkan agama Islam. Dengan berbekal ilmu yang sudah beliau dapat dari guru-gurunya, Mbah Mudzakir memulai perjalanan berdakwahnya dan menyebarkan agama Islam di kawasan Demak.

Syekh Mudzakir mulai menyebarkan agama Islam dengan mendirikan sebuah masjid, agar dakwah beliau bawa menjadi lebih efektif karena memiliki tempat untuk mensyiarkan agama Islam, beliau memfasilitasi tempat seperti masjid dalam menyampaikan berbagai ilmu yang di peroleh dari guru-guru beliau. Syekh Abdullah Mudzakir membangun masjid pertamanya di Dusun Kaligawe, Desa Kalisari, Kecamatan Sayung. Pembangunan tersebut dihadiri langsung oleh gurunya, yaitu Syekh Sholeh Darat. Masjid kedua dibangun di Dusun Dukuhan, Kecamatan Sayung, dan masjid ketiga di Dusun Tambaksari, Desa Bedono, Kecamatan Sayung. Dengan cara penyampaian materi keagamaan yang mudah di pahami, Syekh Mudzakir menjadi tujuan bagi banyak orang yang ingin belajar ilmu agama, termasuk anak-anaknya yang ikut membantu menyampaikan materi, beliau sering diakui sebagai pencetak kader kyai, karena banyak dari santri-santri beliau yang akhirnya menjadi kyai untuk menyebarkan agami slam di Demak bahkan di lua demak juga.

Dengan mendidik santri-santrinya dan menjadikannya kiai-kiai besar yang tersebar di Kabupaten Demak, melalui inilah metode dakwah beliau menjadi efektif dan mengalami perkembangan yang pesat. Sehingga nama Syekh Abdullah

Mudzair dikenal dimana-mana terutama di kawasan Kabupaten Demak (Izza, 2023). Mengingat banyaknya santri beliau yang menjadi kiai-kiai besar tentu saja peran Syekh Abdullah Mudzakir dalam penyebaran agama Islam sangatlah besar terutama dikawasan Kabupaten Demak.

Melihat dari cara berdakwah Syekh Abdullah Mudzakir, maka dapat digolongkan dakwah beliau termasuk dalam metode dakwah *bil-hikmah*, *bil-lisan* dan *bil-hal*. Sebab dalam cara berdakwahnya beliau memberikan ilmunya melalui pengajaran yang bersifat hikmah, lisan dan juga pengajaran melalui aksi atau perbuatan.

C. Simpulan

Metode yang Syekh Abdullah Mudzakir gunakan saat menyampaikan agama Islam yaitu melalui tiga metode, yaitu metode *bil-hikmah*, *bil-lisan* dan *bil-hal*, Dimana ketiga metode tersebut dilakukan secara seimbang dan beriringan agar dakwah yang beliau sampaikan lebih efektif dan dapat mudah dipahami dan ditiru oleh Masyarakat. Selain itu, metode yang digunakan oleh ulama' klasik pada dasarnya harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, dengan tanpa meninggalkan aturan-aturan dan batasan yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Dengan demikian, metode yang disampaikan oleh ulama' klasik akan cenderung lebih flexibel dan mudah diterima oleh masyarakat umum.

D. Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah kami telah menyelesaikan artikel jurnal ini. Hal ini tidak terlepas dari beberapa pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini. Pertama, terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan taufiqnya dalam menyelesaikan artikel ini. Kedua, terima kasih kami ucapkan kepada kedua orang tua kami, yang telah banyak menemani langkah kami. Ketiga, terima kasih pada dosen yang telah membimbing kami dalam menyelesaikan artikel ini. Dan juga kepada teman-teman yang memberikan support dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Amin, S. M. (2018). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (pp. 11–12). Amzah.
- Arkiang, F., & Adwiah, R. (2019). Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.329>
- Asror, A. (2018). *Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu* (pp. 37–38). LKIS.
- Dokumen. (2012). *Mbah Mudzakir Bin Mbah Ibrahim Suro Dalam Peninggalan Sejarah*.
- Hendra, T., & Saputri, S. (2020). Tantangan Dakwah Dalam Arus Perkembangan Komunikasi Media Sosial. *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 50–60.
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.211>
- Ikhsanuddin, M. B. (2022). *Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Makam Syekh Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Izza, A. (2023). *Wawancara oleh penulis, pada tanggal 8 Desember 2023, pukul 15.56 WIB*.
- Maullasari, S. (2018). Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki). *Ilmu Dakwah*, 38(1), 162–188. <http://eprints.walisongo.ac.id/8732/>
- Mighfar, S. (2019). Ambiguitas Politik Ulama-Kiai. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 13(1), 37–50. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v13i1.448>
- Muthlaq, I. bin A. al. (2008). *At-Tadarruj Fi Da'wah an-Nabi Sallallahu Alaihi wa Sallam*. Terj. Abdul Majid (pp. 53–74). Pustaka Insan Madani.
- Nasikhin, Raaharjo, & Nasikhin. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>

- Nazirman, N. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- Permatasari, Hudaiah, I. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Rasyid, M. N. (2019). Kapasitas Ulama Dalam Bernegara. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 590–597.
- Satya, D. (2024). *Deretan Negara Penganut Islam Terbanyak di Dunia, Indonesia Nomor Satu!* 10 Agustus 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6869142/deretan-negara-penganut-islam-terbanyak-di-dunia-indonesia-nomor-satu>
- Yusuf, M. (2022). Dakwah Dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer. *Jurnal At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 56–67.
- Zaini, A., & Rahmawati, D. (2021). Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 162. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11238>